

BAB II

NASIONALISME DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme Secara Umum

Asal kata Nasionalisme adalah *nation* yang berarti bangsa. Dalam, pengertian antropologis dan sosiologis, Bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat. Sedangkan dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi keluar dan kedalam.¹ Sedangkan mengenai nasionalisme sendiri banyak rumusan, diantaranya :

a. Hans Kohn

“Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan”.²

¹ Badri Yatim *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58.

² Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1984), hlm. 11.

b. Nazaruddin Sjamsuddin

“Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada Negara”.³

c. Mahatma Gandhi

“Buat saya, maka cinta saya pada tanah air itu, masuklah dalam cinta pada segala manusia”.⁴

Sementara menurut Sartono Kartodirjo, bahwa nasionalisme memuat tentang kesatuan/unity, kebebasan/*liberty*, kesamaan/*equality*, demokrasi, kepribadian nasional serta prestasi kolektif.⁵ Jadi nasionalisme adalah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan perikemanusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat pluralis.

³ Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 37.

⁴ Iman Toto K Raharjo dan Suko Sudarso, *Bung Karno, Islam, Pancasila dan NKRI*, (Jakarta: KNRI, 2006), hlm. 7.

⁵ Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 60.

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang sejak awal anti kolonialisme dan anti imperialisme karena kolonialisme dan imperialisme inilah yang menghilangkan harga diri manusia (*the human dignity*).⁶ Pembentukan Indonesia sebagai Nation selain faktor kesamaan geografis, bahasa, kohesifitas ekonomi, dan yang paling pokok adalah make up psikologis sebagai bangsa terjajah. Pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat solidaritas sebagai satu komunitas yang mesti bangkit dan hidup menjadi bangsa merdeka. Semangat tersebut oleh para pejuang kemerdekaan dihidupi tidak hanya dalam batas waktu tertentu, tetapi terus-menerus.

Substansi Nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur: *Pertama*, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik, dan agama. *Kedua*, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia.⁷ Dalam pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan jelas dinyatakan “atas nama bangsa Indonesia”, sedang dalam Pembukaan UUD 1945 secara tegas dikatakan, “segala bentuk penjajahan dan penindasan di dunia

⁶ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 7.

⁷Redaksi Great publisher, *buku pintar politik: sejarah, pemerintahan, dan ketatanegaraan*, (Yogyakarta: Galang Perss, 2009), hlm.64.

harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.”

2. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme

Nasionalisme muncul dan berkembang menjadi sebuah paham (*isme*) yang dijadikan sebagai landasan hidup bernegara, bermasyarakat dan berbudaya dipengaruhi oleh kondisi histori dan dinamika sosio kultural yang ada di masing-masing negara.

Pada mulanya unsur-unsur pokok nasionalisme itu terdiri atas persamaan-persamaan darah (keturunan), suku bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan agama, bahasa dan kebudayaan.⁸ Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok suku yang hidup di suatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia-manusia yang berasal dari luar wilayah kehidupan mereka.⁹ Lambat laun ada unsur tambahan, yaitu dengan adanya persamaan hak bagi setiap orang untuk memegang peranan dalam masyarakat (demokrasi politik dan demokrasi sosial) dan serta ada kepentingan persamaan ekonomi.¹⁰

⁸ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 76.

⁹ Decki Natalis Pigay Bik, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 55.

¹⁰ Ensiklopedi *Nasional Indonesia*, Jilid 11, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 31.

Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah nasionalisme modern.

Dilihat dari perkembangannya, nasionalisme mula-mula muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-18.¹¹ Ada yang berpendapat bahwa manifestasi nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan.¹² Namun dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya nasionalisme berawal dari Barat (yang diistilahkan oleh Bung Karno sebagai nasionalisme Barat) yang kemudian menyebar ke daerah-daerah jajahan.¹³ Perasaan yang mirip dengan nasionalisme sudah banyak dimiliki oleh rakyat waktu itu, meskipun hanya sebatas pada individu saja (fanatisme pribadi) yang muncul jika ada bahaya yang mengganggu atau membahayakan eksistensi mereka (masyarakat koloni) atau keluarga serta golongan mereka.¹⁴ Sementara munculnya nasionalisme negara-negara di kawasan Asia-tenggara (yang menurut Bung Karno sebagai nasionalisme Timur) yang banyak dipengaruhi oleh gejala *imperialisme* yang

¹¹ Ensiklopedi *Nasional Indonesia*, Jilid 11, hlm. 31.

¹² Badri Yatim *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 64

¹³ Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, hlm. 41.

¹⁴ Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, hlm. 12

dikembangkan bangsa Eropa di Negara-negara Asia. Sehingga pada dasarnya munculnya nasionalisme sebagai reaksi mendasar untuk memerangi penjajah sekaligus merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negeranya. Gerakan nasionalisme Indonesia bangkit sejak tahun 1908 namun bentuk nasionalisme yang berkembang pada saat itu kebanyakan masih bersifat kedaerahan kelompok, belum pada tataran kesatuan kenegaraan. Di beberapa negara Islam, gerakan nasionalisme terjadi pada penghujung abad ke – 19, dimana sebagian besar wilayah Islam sudah di bawah kekuasaan Barat Kristen, baik di bidang ekonomi, militer maupun politik yang mengakibatkan runtuhnya susunan politik Islam yang tradisional yang kemudian terjadilah perlawanan untuk menentang intervensi Kolonialis tersebut. Diantaranya adalah munculnya para tokoh gerakan Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, dengan seruannya menentang imperialisme dan mengusahakan kebebasan, meningkatkan kesadaran intelektual yang berakar pada sikap kembali kepada Islam .¹⁵ Dalam perkembangannya, nasionalisme yang muncul diberbagai Negara tersebut tidak langsung mengilhami bentuk-bentuk ideologi serta dijadikan falsafah Negara. Sehingga cinta tanah air tidak hanya mempunyai makna merebut dan mempertahankan kemerdekaan tapi lebih dari

¹⁵ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 82.

itu mempunyai banyak implikasi dari istilah itu. Dengan adanya akar nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air, maka disitu pula akan tumbuh sikap patriotisme, rasa kebersamaan, kebebasan, kemanusiaan dan sebagainya. Karena nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, cinta tanah air, dan cita-cita politik. Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita-cita setiap Negara.¹⁶ Disamping itu pula tumbuh dan berkembangnya nasionalisme tersebut telah melahirkan banyak Negara dan Bangsa merdeka di seluruh Dunia. Hal ini antara lain, disebabkan karena nasionalisme telah memainkan peranan yang sangat penting dan positif di dalam menopang tumbuhnya persatuan dan kesatuan, serta nilai-nilai demokrasi, yang oleh karena itu Negara yang bersangkutan dapat melaksanakan pembangunan Nasional sebagai upaya peningkatan kemakmuran dan peningkatan kualitas pendidikan rakyat.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara fundamental adalah berdasarkan Al-Qur'an yang dengan keuniversalnya terbuka bagi setiap orang untuk mempelajari. Segala bentuk

¹⁶ Dwi Purwoko, *Negara Islam (?)*, (Jakarta: PT. Permata Artitika Kreasi, 2001), hlm. 36.

usaha untuk mengkaji dan menampilkan gagasan-gagasan tentang konsep pendidikan Islam merupakan usaha positif. Hal ini karena agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah s.a.w adalah mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan menjadi *rahmatan lil-alamin*. Setidaknya terdapat tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyat*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*.¹⁷ Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin kata *tarbiyat* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk mengandung makna mengajar atau *allama*.¹⁸

Sementara menurut beberapa pakar, pendidikan Islam sendiri diartikan di antaranya:

a) Achmadi

“Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”.¹⁹

¹⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 70.

¹⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 71.

¹⁹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 54.

b) Abdurrahman an-Nahlawi

“Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari’at Allah SWT”.²⁰

c) Ahmad D. Marimba

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.²¹

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat kita pahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syari’ah dan *akhlakul karimah* untuk mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

²⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 38-39.

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1974), hlm. 23.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dalam Melaksanakan proses pendidikan Islam, ada beberapa dasar sebagai pijakan sehingga nantinya mencapai pada tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya dijiwai oleh norma Islam, maka harus mempunyai landasan ke mana tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan pendidikan yang utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

a. Dasar Tauhid

Pada dasarnya tauhid itu sebuah pengakuan atau kesatuan ciptaan Tuhan, maka praktek diskriminasi jelas bertentangan dengan spirit tauhid. Tauhid sebagai penegas dan pembebas bagi manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan dan perbudakan sesama makhluk/manusia dan menyadarkan manusia bahwa dia mempunyai derajat yang sama dengan manusia lain.²² Dengan tauhid, maka hubungan antar manusia harus didasarkan atas kesetaraan dan keadilan.

b. Dasar Kemanusiaan

Yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak

²² Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, hlm.56.

dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban yang sama. Yang membedakan hanyalah ketaqwaannya, (Q.S. al-Hujuraat/49:13).²³ Implikasinya dalam pendidikan ialah bahwa setiap orang memiliki hak dan pelayanan yang sama dalam pendidikan, tidak ada diskriminasi gender maupun ras. Selain itu dalam operasional pendidikan harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk jasmani-rohani, dan tidak dibenarkan memperlakukan manusia seperti mesin tanpa jiwa, atau seperti binatang.²⁴ Peniadaan terhadap hak-hak manusia inilah yang akan mengakibatkan dehumanisasi.

c. Dasar Kesatuan Umat Manusia

Yang dimaksud dengan dasar kesatuan umat manusia adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit dan bahasa, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan. Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib umat

²³ Depag, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Cv Toha Putra, 1989) hlm. 847

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm 62-63.

manusia di seluruh dunia. Yaitu pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.²⁵

d. Dasar *Rahmatan Lil A'lam*

Adapun yang dimaksud dengan dasar *rahmatan lil 'alamin* adalah dasar yang melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. Al-Anbiya'/21: 107).²⁶

Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Aktivitas pendidikan sebagai transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilakukan dalam rangka *rahmatan lil 'alamin*. Semua usaha pendidikan dilaksanakan

²⁵ Abuddin, Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.63.

²⁶ Depag, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Toha Putra, 1989), hlm. 508.

dalam rangka membawa kemajuan hidup bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini, *rahmatan lil 'aalamin* merupakan nilai yang dapat mengendalikan ilmu pengetahuan sehingga senantiasa mendatangkan manfaat bagi kehidupan umat manusia dan kelestarian alam lingkungan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesiapan untuk berbuat baik maupun kejahatan dan mengutus para Rasul-Nya kepada umat manusia agar membimbing mereka untuk beribadat kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Islam memandang tujuan manusia di alam ini adalah beribadah, serta menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syari'at dan mentaati perintah Allah. Allah SWT telah menjelaskan tujuan ini di dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzaariyaat/51: 56).²⁷

Manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan modal utama pembangunan suatu bangsa. Inilah yang merupakan cita-cita pendidikan kita sejak dulu. Dalam hasil seminar pendidikan se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11

²⁷ Depag, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 862.

Mei 1960 di Cipayung Bogor, adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi luhur menurut ajaran Islam.

Sedangkan dalam konferensi pendidikan pertama di Mekkah (1977) para ahli sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina insan yang beriman dan bertaqwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta memelihara alam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan aqidah akhlak Islam.²⁸ Secara filosofis tujuan pendidikan dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia, yaitu:

- a) Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia akhirat.
- b) Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan dunia masyarakat sebagai keseluruhan dan dengan tingkah laku masyarakat umum agar dapat serta merubah pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
- c) Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.²⁹

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 181-182.

²⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.29.

Dalam proses pendidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral tidak terpisah dari satu sama lain, dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti yang dikehendaki oleh ajaran Agama Islam, maka peran keluarga sangat relevan sebagai sarana tercapainya tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa inti bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir batin di Dunia dan Akhirat. Dengan kata lain pendidikan adalah untuk mewujudkan akhlak yang mulia dan merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individual maupun sosial.